

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS MURID DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MURID  
KELAS V SDN 050 KAMPUNG PANJANG  
KECAMATAN KAMPAR UTARA  
KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh**

**NURHAYATI**

**NIM. 10711001385**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1430 H/2009 M**

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS MURID DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MURID  
KELAS V SDN 050 KAMPUNG PANJANG  
KECAMATAN KAMPAR UTARA  
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

**NURHAYATI**

**NIM. 10711001385**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1430 H/2009 M**

## **ABSTRAK**

**NUR HAYATI (2009) : UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS MURID DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA MURID KELAS V SD NEGERI 050 KAMPUNG PANJANG KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V Sekolah Dasar Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dengan menggunakan model Pembelajaran Jigsaw.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan pembahasan meningkatkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, salah satunya adalah meningkatkan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V Sekolah Dasar Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi yang dilakukan sebagai pengumpulan data untuk mengetahui peningkatan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari pengamatan yang dilakukan, peningkatan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari pengamatan yang dilakukan, peningkatan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup signifikan. Ini bisa dilihat dari pertemuan pertama tanpa penerapan Model Pembelajaran Jigsaw bahwa aktivitas murid cukup rendah, hanya mencapai 40,0%. Kemudian setelah penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada siklus pertama meningkat 58,7%. Pada siklus kedua 78,1% dan pada siklus ketiga meningkat 83,6%.

Berdasarkan analisis penulisan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

## **ABSTRACT**

**NUR HAYATI (2009) : THE EFFORT OF IMPROVEMENT STUDENT'S  
ACTIVITY IN EDUCATION OF ISLAMIC  
RELIGION BY USING LEARNING STYLE OF  
JIGSAW OF FIVE CLASS AT STATE  
ELEMENTARY SCHOOL COUNTRY 050  
KAMPUNG PANJANG OF DISTRICT OF  
NORTH KAMPAR OF SUB-PROVINCE  
KAMPAR**

This research aim to to increase pupil activity in study of Education of Islamic Religion of five class at State Elementary School Country 050 Kampung Panjang of District Of Kampar North Sub-Province Kampar by using model Study of Jigsaw.

This Research represent research of class action with a purpose to solution improve lacking of which there are in study in class, one of them is to improve pupil activity in study of Education of Islamic Religion, and also can improve and improve study practices in class professionally.

The subject in this research is five class of at Elementary School Country 050 Kampung Panjang of District Of Kampar North Sub-Province Kampar at even semester of school year 2008 / 2009.

Instrument data collecting in this research is observation. Done observation as data collecting to know the improvement of student's activity in study of Education of Islamic Religion.

Of done perception, improvement student's activity in of pupil activity in study of Education of Islamic Religion enough significant. This can be seen from first meeting without applying of learning style of Jigsaw that student's activity enough lower, only reaching 40,0%. Later; Then after applying of learning style of Jigsaw at first cycle mount 58,7%. At both cycle 78,1% and at third cycle mount 83,6%.

Pursuant to writing analysis can be concluded that usage of learning style of Jigsaw can improve student's activity in study of Education of Islamic Religion at five class at State Elementary School Country 050 Kampung Panjang of District Of Kampar North Sub-Province Kampar.

## الملخص

نورحياتى (٢٠٠٩) : السعى لترقية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام بتطبيق طريقة تعلم جيغساو فى الصف الخامس بالمدرسة الاوالية الية ٥٠٥ كمفوغ فانجج مركز كمفر اوتار منطقة كمفر.

اهداف هذا الجث لتعلم ترقية عملية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام فى التلاميذ الصف الخامس بالمدرسة الاوالية الية ٥٠٥ كمفوغ فانجج مركز كمفر اوتار منطقة كمفر بتطبيق طريقة تعلم جيغساو.

البحث الذي فعله هو البحث عمية فصل، هو البحث الصف الذي لغرض الإصلاح النقصان التعليم فى فصل، أحد هما يرتفع عملية التلاميذ ويرتفع ممارسات التعليم فى الفصل المهنية.

الفا عل من هذا البحث هو التلاميذ الصف الخامس بالمدرسة الاوالية الحكومية ٥٠٥ كمفوغ فانجج مركز كمفر اوتار منطقة كمفر السنة دراسية ٢٠٠٨/٢٠٠٩. لأن عملية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام ناقس.

الوسيلة لتحليل بيانات هذا البحث هو اللاحظة، عملت الملاحظة لتعلم ترقية عملية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام.

ومن تحليل البيانات فى هذا البحث، تأسس علي تحليل عملية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام بتطبيق طريقة تعلم جيغساو. هذا منظور من الإرتفاع عملية التلاميذ فى كل المقابلة، فى المقابلة قبل تطبق طريقة تعلم جيغساو قد حصل ٤٠،٠%. ثم فى المقابلة الاول بتطبيق طريقة تعلم جيغساو قد حصل ٥٨،٧%. فى المقابلة الثانى بتطبيق طريقة تعلم جيغساو قد حصل ٧٨،١%. فى المقابلة الثالث بتطبيق طريقة تعلم جيغساو قد حصل ٨٣،٦%.

ومن تحليل البيانات المستعلة فى هذا الجث، تطبق طريقة تعلم جيغساو رفع عملية التلاميذ فى تعلم دين الاسلام فى التلاميذ الصف الخامس بالمدرسة الاوالية الية ٥٠٥ كمفوغ فانجج مركز كمفر اوتار منطقة كمفر.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PENGHARGAAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah.....	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teoretis .....	9
B. Penelitian Yang Relevan .....	23
C. Hipotesis Tindakan.....	23
D. Indikator Keberhasilan .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
B. Tempat Penelitian.....	25
C. Rancangan Penelitian .....	25
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Observasi dan Refleksi.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	32
B. Hasil Penelitian .....	39
C. Pembahasan.....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84
<b>REFERENSI</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tujuan dari pendidikan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karena diyakini bahwa proses pendidikanlah yang membuat kesejahteraan umat akan tercapai, penyelenggaraan pendidikan secara formal sudah berlangsung lama, namun sistem penyelenggaraan dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan, banyak dari guru dalam mengajar tidak berhasil mencapai tujuan yang diterapkan oleh kurikulum yang berlaku. Ini juga disebabkan karena banyaknya persoalan-persoalan yang ditemui salah satunya model pembelajaran atau metode pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mampu merubah tingkah laku yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid selama ini.

Perubahan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai bentuk pengalaman diri seseorang dengan lingkungannya. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>1</sup>

Perubahan ini dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, sehingga belajar lebih kepada proses untuk suatu perubahan daripada hasil, proses yang

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. h. 128.



mengarah kepada tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini belajar adalah proses. proses dapat diartikan sebagai:

1. Runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.
2. Rangkain tindakan, perubahan atau pengolahan yang menghasilkan produk.
3. Perkara di pengadilan.<sup>2</sup>

Dalam konteks belajar tentu saja yang dimaksud dalam proses disini adalah pengertian yang pertama, yaitu mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.

Dengan demikian belajar pada dasarnya bukanlah suatu tujuan atau benda, tetapi merupakan proses kegiatan untuk mencapai tujuan, pengertian proses disini lebih merupakan cara mencapai tujuan.

Sebagai proses tentunya belajar merupakan urutan langkah-langkah atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, sesuatu kegiatan dilaksanakan dengan aktivitas, dalam hal ini dapat kita kaitkan belajar adalah “Proses yang terdiri dari kegiatan dan aktivitas dalam mencapai tujuan”.<sup>3</sup>. Belajar menuntut adanya aktivitas atau sikap yang nantinya bagian dari proses menuju tujuan.

Menurut Abu Ahmadi, aktivitas-aktivitas dalam belajar di antaranya adalah:

1. Mendengarkan Pelajaran.
2. Memandang.
3. Meraba, membau dan menicipi/mengecap.

---

<sup>2</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005. h. 395.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003. h. 234-235.

4. Menulis dan mencatat.
5. Membaca.
6. Membuat ikhtisar, ringkasan dan menggaris bawahi.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan.
8. Menyusun paper atau kertas kerja.
9. Mengingat.
10. Berpikir.
11. Latihan dan praktek.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam menuntut murid untuk bisa memahami dan mengerti ajaran agama Islam dengan baik, juga menuntut murid untuk menunjukkan sikap yang baik, kreatif, dan bertanggungjawab. Proses belajar Pendidikan Agama Islam sendiri tentunya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar itu sendiri. Namun dalam kenyataannya dalam mengikuti pelajaran banyak murid yang tidak melaksanakan, bahkan dalam kegiatan belajar banyak murid yang hanya asal-asalan saja

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada SD Negeri 050 Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, sekolah telah memberikan Pelajaran Agama Islam sebagai lembaga pendidikan formal dalam pengajaran mata pelajaran agama Islam ini guru agama Islam di sekolah tersebut sudah melakukan berbagai metode, seperti melakukan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas, namun metode-metode yang dilaksanakan oleh guru tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan, sehingga murid belum menunjukkan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum.

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. h. 132-137.

Pada kelas V di sekolah tersebut berdasarkan pengamatan awal penulis, aktivitas murid untuk belajar Pendidikan Agama Islam ini sangat rendah, ini dibuktikan dengan beberapa gejala berikut:

1. Murid kurang semangat dalam mengikuti pelajaran.
2. Murid banyak hanya duduk secara pasif, melamun tanpa memandang atau memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
3. Murid tidak mencatat apa yang disampaikan guru.
4. Murid tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5. Murid jarang membaca materi yang disampaikan dalam mata pelajaran tersebut.

Melihat gejala awal ini maka penulis merasa perlu menerapkan metode baru dalam Pengajaran Agama Islam di sekolah tersebut, karena guru yang profesional seharusnya mampu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Banyak model pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan kreativitas maupun tanggung jawab murid. “Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw, dimana murid dituntut untuk bekerjasama dan bertanggung jawab sampai akhir pelajaran”.<sup>5</sup>

Metode ini diyakini dapat meningkatkan aktivitas murid yaitu setiap murid berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka secara bersama pada kelompok ahli, kemudian setiap murid harus menyampaikan materi yang sudah dipelajari dalam kelompok asal, sehingga murid memperoleh pengalaman langsung. “Tingkat aktivitas pada kooperatif

---

<sup>5</sup> Muslim Ibrahim, *Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2006. h. 3.

jigsaw lebih tinggi karena semua murid berpartisipasi dan punya tanggung jawab baik individu maupun kelompok”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas murid dalam belajar agama Islam dengan judul: **“Upaya Peningkatan Aktivitas Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw pada Murid Kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”**.

## B. Defenisi Istilah

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka ada beberapa istilah yang perlu diperhatikan, istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. **Peningkatan:** kata dasarnya tingkat adalah proses, cara, atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya.<sup>7</sup>
2. **Aktivitas Belajar:** adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan murid dalam mencapai tujuan belajar, aktivitas yang dimaksud disini penekanannya pada murid sebab dengan adanya aktivitas dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001. h. 54.

<sup>7</sup> Salam, Peter dan Yendri Salam. *“Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer”*, Jakarta: Modern English, 1992. h. 1620.

- 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tepe Jigsaw:** yaitu model pengajaran secara kelompok, dimana setiap murid berkewajiban mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka secara bersama pada kelompok ahli, kemudian setiap murid harus menyampaikan materi yang sudah dipelajarinya dalam kelompok asal, sehingga murid memperoleh pengalaman langsung.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, ada banyak hal yang melatar belakangi perlunya penelitian ini, terutama upaya guru untuk meningkatkan aktivitas murid dalam belajar agama Islam. Dari pengamatan penulis dalam pemaparan sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi, sebagai berikut:

- a. Rendahnya kemampuan murid dalam mengikuti Pelajaran Agama Islam.
- b. Kebanyakan murid mengikuti pelajaran dengan malas dan kurang bersemangat selama pelajaran diberikan.
- c. Kemampuan murid untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dalam pelajaran sangat rendah.
- d. Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar masih menggunakan metode yang sama sehingga murid tidak bisa aktif.

- e. Model pembelajaran kooperatif jigsaw belum pernah diterapkan oleh guru di sekolah tersebut.
- f. Aktivitas murid dalam meningkatkan Pelajaran Agama Islam sangat rendah.

## **2. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada: “Upaya peningkatan aktivitas belajar pada pokok bahasan puasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada murid kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw akan dapat meningkatkan aktivitas belajar murid dalam Pelajaran Agama Islam di kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar murid dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw pada Pelajaran Agama Islam di kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Murid: Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi murid terutama yang kurangnya aktivitas dalam mengikuti Pelajaran Agama Islam.
- b. Guru: Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang bervariasi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dijumpai di kelas.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk memperbaiki keterampilan guru dalam mengajar.
- d. Bagi Peneliti: Penelitian bermanfaat sebagai masukan dari pengalaman yang ada dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yang nantinya memiliki keterampilan mengajar untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Aktivitas Belajar

Dalam pembahasan tentang aktivitas belajar maka ada dua komponen kata yang mesti dipahami yaitu aktivitas dan aktivitas belajar, ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar yang selama ini dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, untuk itu kita akan menekankan kepada aktivitas belajar.

Aktivitas dalam kamus umum bahasa Indonesia berasal dari kata aktif yang berarti giat, gigih, dinamis dan bertenaga, bisa juga diartikan sebagai mampu bereaksi dan beraksi. Sementara aktivitas adalah “Kegiatan atau kesibukan, keaktifan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian kegiatan”.<sup>8</sup>

Sedangkan belajar menurut Fudyanto adalah:

“Sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu”.<sup>9</sup>

Selain itu juga kembali kepada makna belajar sebagai perubahan, yaitu atau proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

---

<sup>8</sup> Budiono, *Op.Cit.* h. 26-27.

<sup>9</sup> Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: PT. Global Pustaka Ilmu, 2002. h. 67.



perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Abu Ahmadi perubahan yang dimaksud dalam belajar ini adalah perubahan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan tersebut terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>10</sup>

Semua perubahan ini diperoleh dari proses belajar tersebut dilaksanakan, proses ini dilaksanakan dengan serangkaian aktivitas-aktivitas. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan murid) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada murid, sebab dengan adanya aktivitas murid dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan murid secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Mengapa belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk tingkah menjadi perbuatan, itu

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op. Cit.* h. 132-137.

sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Menurut Sardiman AM, “Aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Pada ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan pada ilmu jiwa modern aktivitas belajar didominasi oleh murid”.<sup>11</sup>

Belajar adalah proses untuk mencapai perubahan tingkah laku, belajar juga mempunyai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan yang nantinya menjadi prestasi atau hasil belajar. Untuk mencapai tujuan belajar ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Salah satu pencapaian belajar adalah terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif aktif dan menyenangkan, kegiatan belajar yang

---

<sup>11</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003. h. 103.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006. h. 5-6.

menyenangkan tentunya melibatkan komponen guru dan murid secara penuh. Untuk menciptakan aktivitas belajar yang penuh itu guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

- a. Apa yang dipelajari murid, maka muridlah yang harus belajar bukan orang lain, untuk itu murid yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap murid belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Murid dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan murid akan membuat proses belajar lebih berani.
- e. Motivasi belajar murid akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>13</sup>

Dalam pencapaian ini belajar dilakukan melalui berbagai cara dan kegiatan seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar sehingga proses itu nantinya akan menghasilkan murid yang aktif, maka peranan gurulah yang sangat menentukan untuk menciptakan murid aktif ini guru harus bisa:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberikan dorongan agar murid mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Pendidikan di Indonesia tidak hanya menitik beratkan kepada pendidikan umum saja seperti ilmu eksakta, ilmu sosial dan ilmu lainnya, namun pendidikan juga harus menitik beratkan pendidikan dalam hal

---

<sup>13</sup> Baharudin dan Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Ketiga, PT. Ar-Ruzz Media, 2008. h. 16.

<sup>14</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kesembilan PT. Sinar Baru Algesindo, 1996. h. 4.

kagamaan, itu sebabnya dengan mayoritas penduduk beragama Islam maka salah satu pelajaran terpenting dalam lembaga pendidikan di Indonesia adalah Pelajaran Agama Islam.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Dalam pengajaran di sekolah formal di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada murid yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam ini merupakan mata pelajaran wajib bagi semua sekolah yang ada. Pendidikan Agama Islam adalah:

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman”.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya dimasa akan datang. Dengan demikian, orientasi program pendidikan adalah kehidupan masa akan datang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW:

علموا اولادكم غير ما علمتم فانهم خلقوا الزمن غير زمانكم •

Artinya: “Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajarkan, karena mereka dilahirkan atau diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian”.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:

---

<sup>15</sup> Dediknas, Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Dediknas, 2004. h. 4.

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. h. 73.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama tama kewajibannya menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan keimanan dan sesuai ketaqwaan tersebut berkembang secara optimal sesuai tingkatan perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal untuk dirinya sendiri dan dapat pula untuk bermamfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahn dan kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu:

- a. Al-Qur'an.
- b. Aqidah.

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Meodologi Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2005. h. 21-22.

- c. Syari'ah.
- d. Akhlak.
- e. Tarikh.

Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada tiga unsur pokok yang meliputi:

“Keimanan, ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada tingkat sekolah lanjut tingkat pertama (SMP) dan SMA disamping keempat unsur tersebut maka unsur pokok syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan”.<sup>18</sup>

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw disini disamakan dengan mudzakah karena cara kerjanya adalah berkelompok dimana murid-murid bekerja secara bersama-sama dalam sebuah kelompok dalam rangka mendiskusikan permasalahan pembelajaran melewati serangkaian materi yang disajikan.

Sebelumnya kita membahas tentang pengertian model kooperatif jigsaw kita akan membahas dulu pengertian pembelajaran kooperatif (*Kooperatif Learning*). Didasari oleh banyak para ahli pendidikan keberhasilan sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar dan ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar murid, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi murid rendah.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h. 22-23.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang lebih tepat diharap akan meningkatkan aktivitas murid dalam belajar sehingga hasil belajarpun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkat aktivitas murid adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang di lakukan pada kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggung jawab individu sekalipun tanggungjawab kelompok. Sehingga dalam diri murid terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antara anggota kelompok. Murid saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerjasama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar murid, sebab semua murid di tuntut untuk bekerja dan bertanggungjawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak

ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Sebagaimana yang telah di uraikan di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, dimana unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Murid dalam kelompok harus beranggapan bahwa mereka “Sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Murid bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Murid harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Murid harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok.
- e. Murid dikenakan evaluasi atau hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.
- f. Murid sebagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama-sama selama proses belajarnya.
- g. Murid akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>19</sup>

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif. setiap murid yang bertanggungjawab dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga diuntut tanggung jawab individu.

Sementara itu pembelajaran dengan metode ini mempunyai ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Murid bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari murid yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

---

<sup>19</sup> Muslim Ibrahim, *Op. Cit.* h. 6.



- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.<sup>20</sup>

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, sedang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok bekerja dengan optimal.

a. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif:

Pada pembelajaran kooperatif dikenal ada 4 tipe, yaitu:

1. Tipe STAD.
2. Tipe Jigsaw.
3. Investigasi Kelompok.
4. Tipe struktural.

Karena perhatian dalam penelitian ini adalah tipe jigsaw maka penulis hanya akan membahas tentang tipe jigsaw saja.

Tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil murid yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe jigsaw ini setiap murid menjadi anggota dari dua kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 murid yang setiap anggotanya diberi nomor kepala

---

<sup>20</sup> Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Murid Aktif* diterjemahkan dari *Active learning* edisi revisi cet III maret 2006 Nusa Media Bandung, Boston: Allyn and Bacon, 1996. h. 180-181.

1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: kelompok kecil, belajar bersama, dan pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri murid terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung murid dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, murid belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.”

Persiapan dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdiri dari:

b. Pembentukan kelompok

Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, murid dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal): murid dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota.

Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama dikemampuan akademik.

2. Kelompok ahli: kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepada sama pada kelompok asal.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap murid bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Murid dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 3-5 orang. Setiap murid diberi nomor kepala misalnya A,B,C,D dan E.
2. Membagi wacana/tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing murid dalam kelompok asal mendapat wacana/ tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
3. Kumpulan masing-masing murid yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

4. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar murid belajar berama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit.
6. Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing murid kembali ke kelompok kooperatif asal.
7. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing murid untuk menyampaikan hasil dari tugas kelompok ahli. Poin f, dan g dilakukan dalam waktu 20 menit.
8. Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi (10 menit).

#### **4. Hubungan Antara Aktivitas Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.**

Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh para guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, untuk itu guru harus memahami kedudukan sebagai salah satu komponen yang ikut bagian dalam membutuhkan keberhasilan belajar

mengajar, dalam melaksanakan pengajaran maka metode ini sangat menentukan.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 050 Kampun Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, metode yang digunakan ternyata tidak dapat meningkatkan aktivitas murid dalam mengikuti pelajaran, oleh sebab itu guru harus melaksanakan upaya lain salah satunya dengan merubah metode yang digunakan. “Merubah metode juga salah satu usaha yang tidak dapat ditinggalkan oleh guru sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar”.<sup>21</sup>

Model kooperatif tipe jigsaw ini juga merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan kepada kerjasama dalam kelompok diyakini dapat merubah suasana kelas selama ini ogah-ogahan akan berubah menjadi kelas yang aktif dan saling kerjasama, karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengharuskan murid saling bekerjasama.<sup>22</sup>

Model pembelajaran merupakan salah satu model dari pembelajaran dengan sistem kooperatif tentu saja memerlukan kecerdasan yang tertentu, ada beberapa hal yang menentukan berhasil atau tidaknya model kooperatif tipe jigsaw ini yaitu:

- a. Umur: model ini bisa dilaksanakan bagi murid yang sudah berumur 9 tahun keatas, disebabkan dalam model ini mereka sudah harus

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Op. Cit.* h. 72.

<sup>22</sup> Silberman, Melvin L, *Op. Cit.* h. 182.

bisa memberikan kesimpulan dan menyampaikannya di depan peserta diskusi yang lain.

- b. Materi: materi yang mempergunakan model ini sebenarnya sangat luas dan tidak dibatasi, namun dalam pengajaran di sekolah yang pada umumnya model kooperatif tipe jigsaw ini digunakan untuk materi pembelajaran sosial dan sains seperti matematika.
- c. Penguasaan guru akan suasana sistim diskusi yang dilaksanakan, karena guru harus bisa menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dan memilih anggota kelompok asal dan kelompok ahli.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dimana penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pembelajaran model jigsaw ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tengku Ifrayani dengan judul: “Upaya guru meningkatkan motivasi murid dalam belajar sejarah kebudayaan Islam dengan teknik jigsaw di MI, dalam penelitian ini yang diteliti adalah motivasi murid dalam mengikuti pelajaran”.

Penelitian ini menemukan bahwa dengan model jigsaw ini motivasi murid meningkat, peningkatannya yaitu pada siklus I sebesar 81,8 %, pada siklus II sebesar 85,6 % dan pada siklus III sebesar 88,7 %. Ini menunjukkan bahwa model jigsaw ini dapat membantu guru dalam meningkatkan aktivitas murid dalam melaksanakan belajar dengan baik.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Agama Islam di kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar diyakini aktivitas belajar murid akan meningkat.

### **D. Indikator Keberhasilan**

Adapun indikator keberhasilan yang perlu dicapai setelah menggunakan model pembelajaran ini adalah:

1. Murid mendengarkan dengan serius dan seksama keterangan guru.
2. Murid mencatat apa yang dijelaskan oleh guru.
3. Murid membuat ringkasan pelajaran.
4. Murid menyimpulkan apa yang disampaikan.
5. Murid memberikan pernyataan atau pendapat.
6. Murid menjawab pertanyaan guru atau temannya.
7. Murid menyimak penjelasan guru.
8. Murid memperhatikan keterangan guru dengan konsentrasi.
9. Murid membaca buku pelajaran.

Bila semua aktivitas belajar ini dapat dilaksanakan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, maka dikatakan berhasil apabila dengan peningkatan mencapai 80 %.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Guru dan murid kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara dimana jumlah murid adalah 15 orang dengan 8 orang murid laki-laki dan 7 murid orang perempuan.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah peningkatan aktivitas murid dalam Pembelajaran Agama Islam dengan model kooperatif tipe jigsaw.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

#### **C. Rancangan Penelitian**

Menurut prosedur Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Maka rencana tindakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Menyusun Tindakan**

- a. Menetapkan jumlah siklus yaitu tiga siklus, tiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan tatap muka.



- b. Menetapkan kelas yang dijadikan objek penelitian, yaitu pada murid kelas V SD 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara.
- c. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dilakukan penelitian.
- d. Menyusun perangkat pembelajaran, meliputi:
  - 1. Rencana Pembelajaran.
  - 2. Lembaran Kerja Murid.
  - 3. Merancang Alat.
  - 4. Pengumpulan data.
- e. Menetapkan observasi.

## **2. Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus dengan kegiatan sebagai berikut:

### **a. Siklus**

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I ini kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1. Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- 2. Sebagai apersepsi, murid diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- 3. Memberikan motivasi agar murid tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- 4. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran.

5. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran.
6. Murid dibagi dalam tiga kelompok yang anggotanya lima orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D,E.
7. Kepada setiap kelompok dibagikan tugas yang tidak sama, masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda.
8. Murid menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif) membahas wacana/tugas dengan diskusi/bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal.
9. Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan-menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
10. Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
11. Mempersentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.
12. Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai murid.
13. Membantu murid menarik kesimpulan.

14. Memberikan tugas rumah berdasarkan topik pada rencana pembelajaran.

b. Siklus II

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II ini kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi hasil belajar pada siklus sebelumnya.
2. Murid diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari.
3. Memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada murid tertarik untuk mengikuti pelajaran
4. Murid kembali duduk atau bergabung dengan kelompok yang sudah dibentuk pada siklus sebelumnya.
5. Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok.
6. Murid membahas wacana/tugas dengan diskusi/bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal.
7. Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
8. Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
9. Mempersentaskan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

10. Guru membantu murid menarik kesimpulan dari materi yang disimpan.
11. Memberikan tugas rumah berdasarkan topik pada rencana pembelajaran

c. Siklus III

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus III ini kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi hasil belajar pada siklus sebelumnya.
2. Murid diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari.
3. Memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada murid tertarik untuk mengikuti pelajaran.
4. Murid kembali duduk atau bergabung dengan kelompok yang sudah dibentuk pada siklus sebelumnya.
5. Guru membereikan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok.
6. Murid membahas wacana/tugas dengan diskusi/bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal.
7. Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/mengimformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
8. Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.

9. Mempersentasekan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.
10. Memberikan pujian atas prestasi murid.

#### **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Rencana pembelajaran.
- b. Pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- c. Hasil aktivitas murid.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara:

- a. Observasi tindakan guru.
- b. Observasi tindakan murid.
- c. Hasil Observasi aktivitas murid yang dilaksanakan terhadap 15 orang murid pada kelas V.

#### **A. Observasi dan Refleksi**

##### **1. Observasi**

Selama penelitian dilakukan penulis melakukan observasi dengan menggunakan instrumen untuk mencatat semua aktivitas murid selama tindakan berlangsung, dan ini merupakan alat pengumpulan data. Alat yang digunakan pengumpulan data adalah lembaran observasi. Dalam lembaran observasi ini berisi:

- a. Menyimak dan mendengar pelajaran dengan seksama.
- b. Mencatat apa yang dijelaskan guru.
- c. Membuat ringkasan.
- d. Mengemukakan pendapat dalam diskusi.
- e. Memberikan pertanyaan.
- f. Menjawab pertanyaan guru atau murid lain.
- g. Menyampaikan hasil kerja kelompok.
- h. Menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- i. Ketetapan waktu mengerjakan diskusi.
- j. Menyerjakan tugas LKS.
- k. Menyimpulkan materi yang disampaikan guru.

## **2. Refleksi**

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan dianalisa dari hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan aktivitas belajar murid.

Dalam tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan evaluasi tindakan kelas yang telah dilakukan.
- b. Penulis membahas hasil observasi aktivitas murid.
- c. Memperbaiki kesalahan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 050 Kampung Panjang**

Menurut sejarahnya SD Negeri 050 Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara dibangun pertama kalinya dengan SD N 054 yang berlokasi di Desa Kampung Panjang pada tahun 1980. Lokasi sekolah ini di atas tanah wakaf milik masyarakat dengan kepala sekolah pertama bernama Sudirman.

Saat pertama kali belajar, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini seadanya, sekolah hanya memiliki tiga lokal belajar yang disekat-sekat dengan menggunakan papan triplek untuk beberapa ruangan yang dibutuhkan, seiring perkembangan penduduk yang semakin bertambah pesat maka sekolah inipun ikut berkembang. Akhirnya tahun 1993 sekolah ini dimekarkan menjadi sekolah SD Negeri 050 yang dipimpin oleh Baharudin.

Periode selanjutnya tahun 1995-2002 sekolah ini dipimpin oleh Zainuddin, A.Ma. Saat itu mengingat kebutuhan lokal yang sangat mendesak maka masyarakat bersama pemerintah membangun tiga lokal lagi sehingga memenuhi kebutuhan ruang belajar anak didik.

Selanjutnya tahun 2002 kepala sekolah digantikan oleh Sudirman, A.Ma, Pihak sekolah berusaha untuk memenuhi sarana fisik dengan

bangunan yang lain seperti WC, rumah penjaga sekolah dan sarana-sarana lainnya yang dibutuhkan untuk pendidikan, namun karena kepala sekolah wafat sebelum masa jabatannya berakhir maka digantikan oleh Khudri tahun 2003, dan tahun 2009 ini SD Negeri 050 Kampung Panjang dipimpin oleh Ismail sebagai kepala sekolah.

## **2. Keadaan Guru SD Negeri 050 Kampung Panjang**

Guru sebagai tenaga pendidik adalah merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan menentukan keberhasilan pendidikan tersebut, disamping faktor murid, dan sarana prasarana, keberadaan guru ini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Demikian juga halnya dengan SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara dimana guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Karena dengan adanya guru yang berkualitas dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar dan pendidik dengan baik maka akan memberikan hasil yang baik pula.

Sebagian besar guru yang mengajar di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara adalah guru yang sudah termasuk yang sudah lama dididik untuk menjadi guru dibuktikan dengan tingkat akademis mereka yang umumnya sudah Diploma II dan satu orang Strata Satu (S1) dan berasal dari spesialisasi ilmu keguruan, kondisi guru ini dapat kita lihat dari tabel berikut:



**TABEL IV. 1**  
**KEADAAN GURU SD NEGERI 050 KAMPUNG PANJANG**  
**KECAMATAN KAMPAR UTARA**

No	Nama	Jabatan	Ijazah
1	Ismail, A.Ma.	Kepala Sekolah	D. II/1994
2	Laila Kusuma, A.Ma.Pd.	Guru Kelas III	KPG/1973
3	Yusnimar, A.Ma.Pd.	Guru Kelas V	D. II/1995
4	Yulizar, A.Ma.Pd.	Guru Kelas V	D. II/2004
5	Nurhayati, A.Ma.	Guru PAI	D. II/1995
6	Sumarni, A.Ma.Pd.	Guru PJK	D. II/2004
7	Fajar, A.Ma.Pd	Guru Kelas I	D. II/2005
8	Syafrialis, S.Pd.I	Guru PAI	S. 1/2005
9	Nurmadiyah, A.Ma.Pd.	Guru Kelas VI	D. II/2004
10	Patimawati, A.Ma.	Guru Kelas IV	D. II/2004
11	Zamzalimar, A.Ma.	Guru Kelas V	D. II/2002
12	Sri Wahyuni	Guru Kelas VI	D. II/2002
13	Ismawati, A.Ma.	Guru Kelas IV	D. II/2007
14	Romi Hasni, A.Ma	Guru Kelas II	D. II/2007

Sumber Data: *Laporan Bulanan Kepala Sekolah Tahun 2009 Bulan April 2009.*

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat pendidikan akademis para guru sudah termasuk profesional dengan bidang keguruan, dan ini merupakan awal yang bagus untuk mengembangkan pendidikan di Sekolah tersebut, hanya saja pendidikan para guru ini perlu ditingkatkan lagi untuk ke jenjang yang lebih tinggi untuk peningkatan kualitas pengajaran.

### **3. Keadaan Murid SD Negeri 050 Kampung Panjang**

Faktor lain yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pendidikan adalah murid, dimana murid adalah objek atau sasaran pendidikan, anak didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tiap orang atau kelompok yang menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Oleh sebab itu, proses belajar mengajar agar terlaksana harus ada guru dan murid, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Begitu

juga di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara kondisi muridnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**TABEL IV. 2.**  
**KEADAAN MURID SD NEGERI 050 KAMPUNG PANJANG**  
**KECAMATAN KAMPAR UTARA**

Kelas	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	14	5	25
II	17	14	20
III	8	9	23
IV	5	14	26
V	8	7	15
VI	16	7	15
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>60</b>	<b>25</b>

Sumber Data: *Laporan Bulanan Kepala Sekolah Tahun 2009 Bulan April 2009.*

Berdasarkan data di atas tergambar bahwa perkembangan jumlah murid di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara mengalami penurunan dari tahun delapan puluhan, ini disebabkan semakin banyaknya sekolah dasar lain yang bermunculan sesuai dengan kondisi wilayah, dan juga salah satu upaya pemerintah untuk menjaga kualitas.

SD Negeri 050 Kampung Panjnag Kecamatan Kampar Utara juga melakukan penyaringan yang ketat bagi murid baru untuk meningkatkan kualitas guru. Sekolah mempunyai kebijakan untuk lebih meningkatkan kualitas murid dari pada kuantitas.

#### **4. Sarana dan Parsarana**

Setiap lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya harus ditunjang pula oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Karena itu sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk menunjang kelancaran proses belajar dan mengajar.

Demikian pula halnya dengan SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara, dalam rangka mencapai tujuannya juga sangat membutuhkan sarana dan prasarana, dengan adanya sarana dan prasarana ini maka apa yang telah terprogram sudah barang tentu akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IV. 3.**  
**SARANA DAN PRASARANA SD NEGERI 050 KAMPUNG PANJANG**  
**KECAMATAN KAMPAR UTARA**

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Ruang Belajar	6	3	3	-
2	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1	1	-	-
3	Ruang Kantor Majelis Guru	1	1	-	-
4	WC	4	2	-	2
5	Gudang	1	1	-	-
6	Rumah Penjaga Sekolah	1	1	-	-

Sumber Data: *Laporan Bulanan Kepala Sekolah Tahun 2009 Bulan April 2009*

Dari data di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara masih kurang, terutama dalam pengadaan sarana olahraga dan kesenian. Tabel di atas menunjukkan bahwa SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara belum mempunyai lapangan olahraga dan ruangan kesenian, begitu juga dengan sarana penunjang lainnya seperti labor dan perpustakaan. SD Negeri 050 Kampung Panjang

Kecamatan Kampar Utara juga belum mempunyai lapangan parkir yang memadai. Namun untuk melakukan proses belajar mengajar sudah bisa dilakukan dengan baik walaupun dengan sarana dan prasarana yang terbatas.

## **5. Kurikulum**

Selain guru, murid dan sarana prasarana, elemen lain adalah kurikulum yang juga penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dan ini sangat penting. Kurikulum juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan murid dan disusun oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional sebagai penyelenggara pendidikan. Dari kurikulum tersebut selanjutnya akan dijabarkan secara rinci mata pelajaran yang disebut dengan silabus. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara, dalam Pelajaran Agama Islam sesuai dengan GBPP Pelajaran Agama Islam di SD Negeri 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara sebagai berikut:

- a. Kelas I: Menghafal Al-Qur'an: surat al-Fatihah dan al-Kautsar, mengenal rukun iman dan rukun Islam, mengenal dua kalimat syahadat, mengenal perilaku terpuji, membiasakan perilaku terpuji, mengenal tata cara bersuci (thaharah), membiasakan tata cara bersuci (thaharah)

- b. Kelas II: Mengenal huruf Hijaiyah dan tanda baca, mengenal Asma Ulhusnah, mencontohkan perilaku terpuji, membiasakan perilaku terpuji, mengenal tata cara wudhu, menghafal bacaan sholat, dan membiasakan sholat secara tertib.
- c. Kelas III: Mengenal Kalimat dalam Al-Qur'an, mengenal ayat-ayat Al-Qur'an, mengenal sifat wajib Allah, mengenal sifat mustahil Allah, membiasakan perilaku terpuji dan melakukan sholat fardhu.
- d. Kelas IV: Membaca surat-surat pendek, mengenal sifat Jaiz Allah, mengenal Malaikat dan tugasnya, menceritakan kisah Nabi, membiasakan perilaku terpuji, mengenal ketentuan-ketentuan sholat dan melaksanakan zikir dan doa.
- e. Kelas V: Mengartikan Al-Qur'an surat-surat pendek, mengenal kitab-kitab Allah, menceritakan kisah Nabi, mengenal Rasul-Rasul Allah, menceritakan kisah sahabat-sahabat Nabi, membiasakan perilaku terpuji, mengumandangkan Azan dan Iqamah, dan mengenal Puasa Wajib.
- f. Kelas VI: Mengartikan Al-Qur'an surat-surat pendek, mengartikan ayat-ayat pendek, meyakini adanya hari akhir, meyakini adanya Qadha dan Qadhar,

menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah bin Kadzab, menceritakan kisah kaum muhajirin dan Ansyar, mengenal Ibadah pada bulan Ramadhan dan mengetahui kewajiban zakat.

Dalam Menjalan Kurikulum di atas buku Pegangan berdasarkan pada: Badan standar Pendidikan Nasional 2006 dan Buku Pendidikan Agama Islam Depdiknas RI

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini maka penulis dibantu oleh beberapa rekan sejawat, dan dalam hal ini penulis bertindak sebagai observer tindakan kelas pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri 050 Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara ini dilaksanakan oleh guru PAI di sekolah tersebut yaitu Syafrilis, S.Pd.I dan sebagai observer aktivitas murid selama Pembelajaran Agama Islam dengan model kooperatif tipe jigsaw ini dilakukan oleh penulis/Yulizar, A, Ma.Pd dan Zamzalimar, A.Ma yang juga guru kelas V di sekolah yang sama.

Satu orang observer melaksanakan observasi terhadap 5 orang murid sehingga sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 orang murid yang ada di kelas tersebut.

### **1. Pelaksanaan Sebelum Tindakan**

Untuk mengetahui kemampuan aktivitas murid dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maka guru pertama kali melaksanakan pengamatan (observasi awal) untuk mengetahui aktivitas murid sebelum

tindakan kelas dengan model kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan. Dalam observasi sebelum tindakan ini maka aktivitas murid dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 4.**  
**LEMBARAN OBSERVASI AKTIVITAS MURID**  
**DALAM PELAJARAN PAI SEBELUM TINDAKAN**

No	Indikator	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Menyimak dan mendengarkan Pelajaran dengan seksama	7	46,6	8	53,3	15
2	Mencatat apa yang dijelaskan guru	9	60,0	6	40,0	15
3	Membuat ringkasan	5	33,3	10	66,6	15
4	Mengemukakan pendapat dalam diskusi	4	26,6	11	73,3	15
5	Memberikan pertanyaan	5	33,3	10	66,6	15
6	Menjawab pertanyaan guru atau murid lain	5	33,3	10	66,6	15
7	Menyampaikan hasil kerja kelompok	4	26,6	11	73,3	15
8	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	8	53,3	6	46,6	15
9	Ketepatan waktu mengerjakan diskusi	3	20,0	12	80,0	15
10	Mengerjakan tugas LKS	9	60,0	6	40,0	15
11	Menyimpulkan materi pelajaran	7	46,6	8	53,3	15
	<b>Jumlah</b>	66	439,6	99	659,6	165
	<b>Rata-rata</b>		40,0		60,0	

Keterangan: Banyak Murid 15 Orang

Dari tabel di atas tergambar aktivitas murid dalam mengikuti Pelajaran Agama Islam di kelas V sangat kurang, setengah lebih murid yang ditetapkan sebagai sampel tidak memperhatikan dan tidak menyimak keterangan guru, mereka hanya asyik dengan dirinya sendiri atau bercerita bersama temannya, kondisi kelas juga tidak dikuasai guru dengan baik.

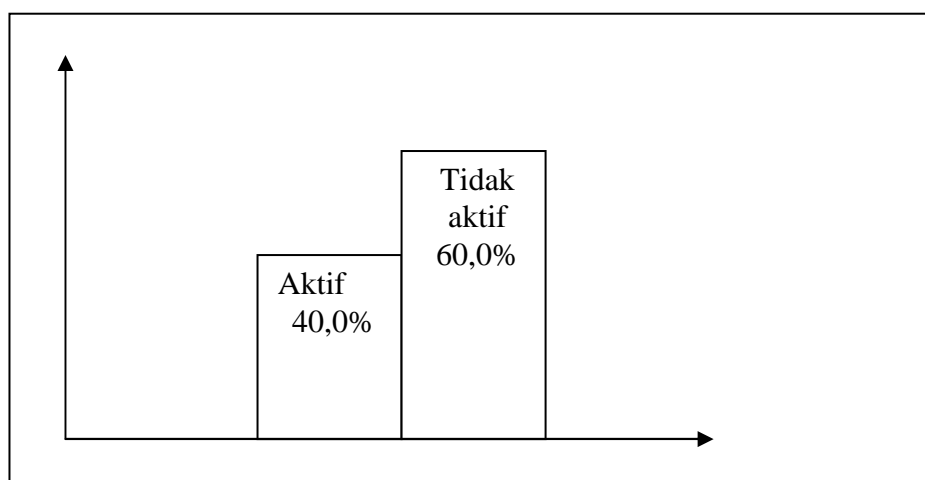
Data di atas juga menunjukkan banyak murid yang tidak mencatat apa yang dijelaskan oleh guru tentang materi yang dipelajari, murid lebih

asyik bermain dari pada mencatat, karena dari 15 orang murid hanya 9 orang yang mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, kondisi ini juga terlihat dari aktivitas murid dalam meringkas pelajaran.

Aktivitas yang sama juga terlihat dari aktivitas murid dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, ini malah terlihat sangat kurang dengan hanya 5 orang saja dari 15 orang murid yang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru. Murid lebih banyak diam dan enggan mengemukakan pendapatnya.

Aktivitas rendah yang lainnya adalah terlihat dari rendahnya jumlah murid yang mengerjakan tugas LKS yang diberikan oleh guru, dari 15 orang murid hanya 9 orang yang mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.

**GAMBAR IV.1.**  
**GRAFIK PERSENTASE TINGKAT AKTIVITAS BELAJAR MURID**  
**DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEBELUM TINDAKAN**



Sedangkan hasil observasi tindakan guru adalah sebagai berikut:



**TABEL IV.5.**  
**LEMBARAN OBSERVASI TINDAKAN GURU MENGGUNAKAN**  
**MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PELAJARAN PAI**  
**SEBELUM TINDAKAN**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan berdoa	√	
2	Mengkondisikan kelas untuk siap belajar	√	
3	Memberikan motivasi dan semangat kepada murid	√	
4	Menjelaskan tentang model pembelajaran jigsaw		√
5	Memberikan penjelasan tentang puasa dan ketentuannya	√	
6	Membagi kelompok untuk membentuk kelompok asal		√
7	Membuat pembagian tugas		√
8	Membantu murid membentuk kelompok ahli		√
9	Mengawasi dan mengamati kegiatan murid	√	
10	Mengawasi murid diskusi di kelompok ahli		√
11	Membantu murid kembali ke kelompok asal		√
12	Mengamati masing-masing murid dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal		√
13	Memberikan pujian atas prestasi murid	√	
14	Mengevaluasi hasil pekerjaan murid	√	
15	Membantu murid menarik kesimpulan diskusi	√	
16	Ketepatan waktu pelajaran		√
17	Menutup pelajaran dengan membaca doa	√	
	<b>Jumlah</b>	9	8
	<b>Persentase</b>	52,9 %	47,0 %

Keterangan: Ya dan tidak diberi tanda √

Melihat kondisi ini, maka guru melaksanakan pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V tersebut dengan model pengajaran kooperatif tipe jigsaw sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam model pengajaran ini dilaksanakan dengan tahap:

## **2. Pelaksanaan Tindakan siklus I**

### **a. Tahap Perencanaan ( *Planning* )**

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) yang nantinya akan menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tindakan pengajaran. Selain itu guru

juga menyiapkan pembagian tugas yang akan diberikan kepada setiap kelompok asal nantinya dan kelompok ahli.

Sedangkan untuk mengamati aktivitas selama penulis menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas murid, penulis juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati tindakan guru selama pengajaran.

Seperti halnya yang sudah disampaikan di atas 1 orang observer melaksanakan observasi terhadap 5 orang murid sehingga sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 orang murid yang ada di kelas tersebut.

b. Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap kedua adalah melaksanakan tindakan pengajaran, dalam tindakan ini guru melaksanakan dengan membagi murid dalam beberapa kelompok, untuk 15 orang murid yang ada di kelas tersebut dibagi menjadi 3 kelompok asal dan 5 kelompok ahli dengan 3 kelompok terdiri dari 5 orang anggota murid.

Pada sampel yang 15 di atas, mereka terdiri dari 3 kelompok. Awalnya mereka pada kelompok asal lalu digabung lagi menjadi kelompok ahli yang membahas beberapa tema yang sudah dibagi oleh guru mengenai ketentuan puasa yang terdiri dari:

1. Menyebutkan pengertian puasa.
2. Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa.
3. Menyebutkan rukun-rukun puasa.

4. Menyebutkan hal yang mewajibkan puasa.

5. Menyebutkan hikmah puasa.

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Dalam pelaksanaan tindakan ini guru melaksanakan observasi aktivitas murid dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh observer, maka aktivitas murid siklus ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 6.**  
**LEMBARAN OBSERVASI AKTIVITAS MURID**  
**DALAM PELAJARAN PAI SIKLUS I**

No	Indikator	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Menyimak dan mendengarkan Pelajaran dengan seksama	8	53,3	7	46,6	15
2	Mencatat apa yang dijelaskan guru	12	80,0	3	20,0	15
3	Membuat ringkasan	8	53,3	7	46,6	15
4	Mengemukakan pendapat dalam diskusi	7	46,6	8	53,3	15
5	Memberikan pertanyaan	9	60,0	6	40,0	15
6	Menjawab pertanyaan guru atau murid lain	8	53,3	7	46,6	15
7	Menyampaikan hasil kerja kelompok	7	46,6	8	53,3	15
8	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	9	60,0	6	40,0	15
9	Ketepatan waktu mengerjakan diskusi	8	53,3	7	46,6	15
10	Mengerjakan tugas LKS	11	73,3	4	26,6	15
11	Menyimpulkan materi pelajaran	10	66,6	5	33,3	15
	<b>Jumlah</b>	97	646,3	68	452,9	165
	<b>Rata-rata</b>		56,7		41,1	

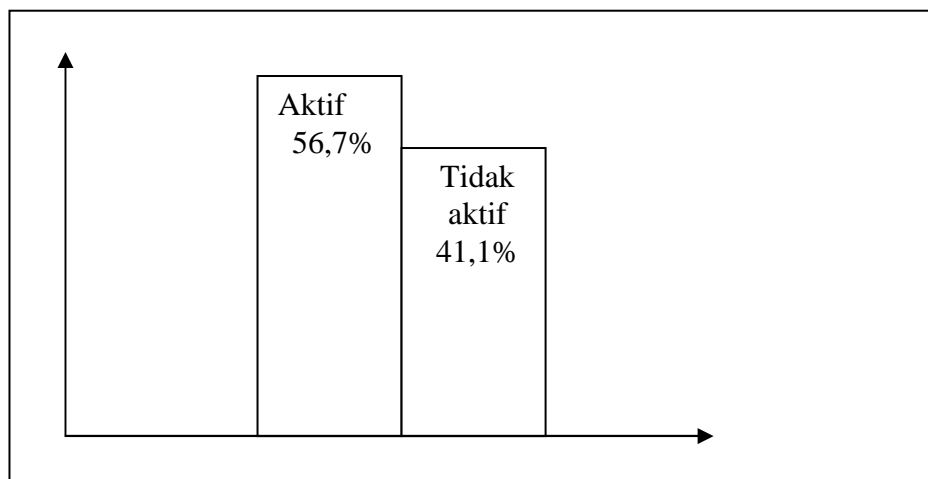
Keterangan: Banyak Murid 15 Orang

Dari tabel ini terlihat sudah adanya peningkatan aktivitas murid, dalam siklus I ini maka didapatkan hasil observasinya adalah:

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengar pelajaran secara seksama adalah sebanyak 8 orang dari 15 orang sampel murid dengan persentase sebesar 53,3 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %
3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan adalah sebanyak sebanyak 8 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 53,3 %
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah sebanyak 7 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 46,6 %
5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah sebanyak 9 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 60,0 %
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain adalah sebanyak 8 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 53,3 %
7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok adalah sebanyak 7 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 46,6 %

8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah sebanyak 9 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 60,0 %
9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketepatan waktu dalam melaksanakan diskusi adalah sebanyak 8 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 53,3 %
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas LKS adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3 %
11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran adalah sebanyak 10 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 66,6 %

**GAMBAR IV.2.**  
**GRAFIK PERSENTASE TINGKAT AKTIVITAS BELAJAR MURID**  
**DALAM PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS I**



Sedangkan hasil observasi tindakan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 7.**  
**LEMBARAN OBSERVASI TINDAKAN GURU MENGGUNAKAN**  
**MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PELAJARAN PAI**  
**SIKLUS I**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan berdoa	√	
2	Mengkondisikan kelas untuk siap belajar	√	
3	Memberikan motivasi dan semangat kepada murid		√
4	Menjelaskan tentang model pembelajaran jigsaw	√	
5	Memberikan penjelasan tentang puasa dan ketentuannya	√	
6	Membagi kelompok untuk membentuk kelompok asal	√	
7	Membuat pembagian tugas	√	
8	Membantu murid membentuk kelompok ahli		√
9	Mengawasi dan mengamati kegiatan murid		√
10	Mengawasi murid diskusi di kelompok ahli	√	
11	Membantu murid kembali ke kelompok asal	√	
12	Mengamati masing-masing murid dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal	√	
13	Memberikan pujian atas prestasi murid	√	
14	Mengevaluasi hasil pekerjaan murid		√
15	Membantu murid menarik kesimpulan diskusi		√
16	Ketepatan waktu pelajaran	√	
17	Menutup pelajaran dengan membaca doa	√	
	<b>Jumlah</b>	12	5
	<b>Persentase</b>	70,5 %	29,4 %

Keterangan: Ya dan tidak diberi tanda √

Dari tabel ini sudah terlihat bahwa guru sudah melaksanakan tindakan kelas sesuai langkah-langkah pengajaran metode kooperatif tipe jigsaw, hanya saja guru belum melaksanakan langkah seperti memberikan motivasi kepada murid agar semangat dalam mengajar. Guru juga belum mengawasi kegiatan murid dengan baik, guru juga belum membantu murid dalam menarik kesimpulan, guru juga belum bisa mengawasi murid yang melaksanakan diskusi pada kelompok ahli.

d. Refleksi (*Reflecting*)

1. Guru belum memberikan motivasi pada murid, padahal dengan memberikan motivasi ini murid akan lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, apalagi dengan berdiskusi tentunya memerlukan semangat yang lebih terutama untuk murid yang pemalu, maka solusinya adalah guru memberikan semangat pada murid sebagai motivasi.
2. Guru belum mengawasi dan mengamati kegiatan murid karena guru masih terfokus pada menjelaskan tentang model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw, dan guru juga masih dalam kesibukan untuk membentuk kelompok asal sehingga tidak sempat memperhatikan kegiatan murid. Solusinya guru harus bisa mengatur waktu dengan baik dimana setiap langkah pembelajaran berjalan sebagai mana waktu yang ditentukan.
3. Guru belum mengawasi murid diskusi di kelompok ahli karena murid baru akan melaksanakan diskusi dikelompok ahli dan guru masih harus mengatur murid-murid dalam pembagian kelompok murid, solusinya guru harus bisa mempersiapkan kelompok asal dengan lebih cepat.
4. Guru belum mengevaluasi hasil pekerjaan murid karena guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melaksanakan diskusi pada kelompok asal dan kelompok ahli.

5. Guru belum membentuk murid menarik kesimpulan karena diskusi belum dilaksanakan secara efektif, solusinya adalah guru harus bisa menyelesaikan diskusi dengan lebih baik.

Karena melihat masih rendahnya aktivitas murid pada siklus I dimana target dari penelitian tidak tercapai yaitu 80,0 %, maka penulis dan guru melakukan tindakan selanjutnya pada siklus ke II.

### **1. Pelaksanaan Tindakan Siklus Ke II**

Setelah dievaluasi didapati masih ada kekurangan dalam melaksanakan tindakan pengajaran maka penulis bersama guru melaksanakan tindakan kelas dengan siklus ke II yang dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus ke II yang nantinya akan menjadi acuan guru dalam melaksanakan tindakan pengajaran.

Sedangkan untuk mengamati aktivitas selama penulis menyiapkan lembaran observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas murid, penulis juga menyiapkan lembaran observasi untuk mengamati tindakan guru selama pengajaran.

Seperti halnya yang sudah disampaikan di atas 1 orang observer melaksanakan observasi terhadap 5 orang murid sehingga sampel dalam penelitian ini tetapkan sebanyak 15 orang murid yang



ada di kelas tersebut. Pelaksanaan ini disesuaikan dengan refleksi sebelumnya.

b. Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap kedua adalah melaksanakan kegiatan pengajaran, dalam tindakan ini guru tetap menggunakan kelompok murid dengan kelompok murid yang sudah ada pada siklus sebelumnya.

Selanjutnya murid melaksanakan diskusi dalam kelompok masing-masing dalam kelompok ahli.

Sesudah itu murid dari kelompok ahli kembali kepada kelompok asal untuk mediskusikan hasil yang sudah mereka dapatkan dari kelompok ahli, hasil dari diskusi ini disampaikan dalam bentuk laporan tertulis. Hasil laporan tersebut disampaikan dalam bentuk persentase kepada teman-teman mereka dalam kelas itu.

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Sebagaimana siklus sebelumnya, pada siklus ke II ini guru dan observer juga melaksanakan pengamatan langsung melihat aktivitas murid. Untuk melihat aktivitas murid pada siklus ke II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 8.**  
**LEMBARAN OBSERVASI AKTIVITAS MURID**  
**DALAM PELAJARAN PAI SIKLUS II**

No	Indikator	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Menyimak dan mendengarkan Pelajaran dengan seksama	12	80,0	3	20,0	15
2	Mencatat apa yang dijelaskan guru	12	80,0	3	20,0	15
3	Membuat ringkasan	10	66,6	5	33,3	15
4	Mengemukakan pendapat dalam diskusi	11	73,3	4	26,6	15
5	Memberikan pertanyaan	11	73,3	4	26,6	15
6	Menjawab pertanyaan guru atau murid lain	12	80,0	3	20,0	15
7	Menyampaikan hasil kerja kelompok	12	80,0	3	20,0	15
8	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	10	66,6	5	33,3	15
9	Ketepatan waktu mengerjakan diskusi	12	80,0	3	20,0	15
10	Mengerjakan tugas LKS	14	93,3	1	6,6	15
11	Menyimpulkan materi pelajaran	13	86,6	2	13,3	15
	<b>Jumlah</b>	129	859,7	36	239,7	165
	<b>Rata-rata</b>		78,1		21,8	

Keterangan: Banyak Murid 15 Orang

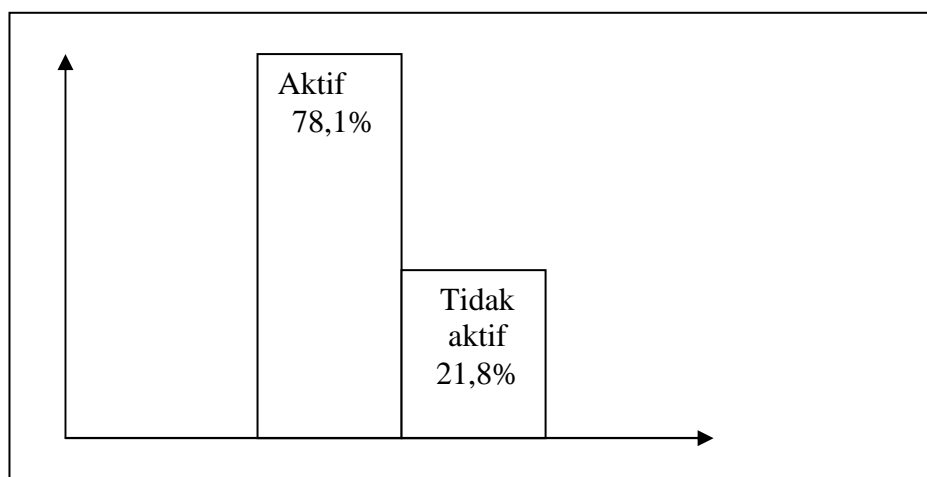
Dari tabel ini terlihat sudah adanya peningkatan aktivitas murid dari siklus pertama, dalam siklus ke II ini maka didapatkan hasil observasinya adalah:

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengar pelajaran secara seksama adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang sampel murid dengan persentase sebesar 80,0 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %

3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan adalah sebanyak 10 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 66,6 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3 %
3. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3%
4. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %
5. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah sebanyak 10 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 66,6 %
7. Murid yang melaksanakan aktivitas ketepatan waktu dalam melaksanakan diskusi adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %

8. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas LKS adalah sebanyak 14 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 93,3 %
9. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran adalah sebanyak 13 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 86,6 %

**GAMBAR IV.3.**  
**GRAFIK PERSENTASE TINGKAT AKTIVITAS BELAJAR MURID**  
**DALAM PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS II**



Sedangkan hasil observasi tindakan guru dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IV.9.**  
**LEMBARAN OBSERVASI TINDAKAN GURU MENGGUNAKAN**  
**MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PELAJARAN PAI**  
**SIKLUS II**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan berdoa	√	
2	Mengkondisikan kelas untuk siap belajar	√	
3	Memberikan motivasi dan semangat kepada murid	√	
4	Menjelaskan tentang model pembelajaran jigsaw		√
5	Memberikan penjelasan tentang puasa dan ketentuannya		√
6	Membagi kelompok untuk membentuk kelompok asal	√	
7	Membuat pembagian tugas		√
8	Membantu murid membentuk kelompok ahli	√	
9	Mengawasi dan mengamati kegiatan murid	√	
10	Mengawasi murid diskusi di kelompok ahli	√	
11	Membantu murid kembali ke kelompok asal		√
12	Mengamati masing-masing murid dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal	√	
13	Memberikan pujian atas prestasi murid	√	
14	Mengevaluasi hasil pekerjaan murid	√	
15	Membantu murid menarik kesimpulan diskusi	√	
16	Ketepatan waktu pelajaran	√	
17	Menutup pelajaran dengan membaca doa	√	
	<b>Jumlah</b>	13	4
	<b>Persentase</b>	76,4 %	23,5 %

Keterangan: Ya dan tidak diberi tanda √

Dari tabel di atas bahwa guru sudah melakukan peningkatan tindakan kelas dengan baik, hanya saja masih ada beberapa item yang belum dapat dilaksanakan seperti menjelaskan tentang model pembelajaran, dan memerik keterangan tentang puasa.

d. Refleksi (*Reflecting*)

1. Guru tidak menerangkan tentang metode kooperatif tipe jigsaw karena sudah dijelaskan pada pertemuan selanjutnya, sehingga guru punya banyak waktu untuk mengawasi kegiatan murid,

solusinya guru harus bisa memanfaatkan waktu untuk membantu murid berdiskusi.

2. Guru tidak memberi penjelasan materi tentang puasa karena guru sudah menjelaskan pada pertemuan sebelumnya dan murid sudah diberikan kepada masing-masing kelompok, hanya saja sebagai solusi guru harus bisa memberikan motivasi agar murid lebih memahami materi.
3. Guru tidak memberikan pembagian tugas karena sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga guru tidak perlu lagi memberikan pembagian tugas namun sebagian sebagai solusi murid harus mampu mengasai setiap pembagian tugas yang diberikan.
4. Guru tidak lagi membantu murid pada kelompok asal karena murid sudah dapat melaksanakannya secara sendiri.

Dalam hal ini dapat kita katakan sudah mengalami peningkatan dalam pemahaman tindakan pengajaran sehingga guru bisa dikatakan dapat melakukan perubahan dalam tindakan akan tetapi target dari penelitian ini belum tercapai dimana target yang diinginkan adalah 80,0 %, maka dilakukan penelitian tindakan siklus III.

#### **4. Pelaksanaan Tindakan Siklus ke III**

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II maka ditemukan masih ada kekurangan dalam melaksanakan tindakan pengajaran maka penulis

bersama guru melaksanakan tindakan kelas dengan siklus ketiga ( III ) sebagai siklus terakhir yang dilaksanakan pada beberapa tahapan yaitu:

a. Perencanaan ( *Planning* )

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana melaksanakan pembelajaran ( RPP ) untuk siklus III yang nantinya akan menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tindakan pengajaran.

Sedangkan untuk mengapati aktivitas selama penulis menyiapkan lembaran observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas murid, penulis juga menyiapkan lembaran odservasi untuk mengamati tindakan guru selama pengajaran.

Sepertihalnya yang sudah disampaikan di atas observer melaksanakan observasi terhadap lima orang murid sehingga sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 orang murid yang ada di kelas tersebut. Pelaksanaan siklus ini berdasarkan refleksi siklus II untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Tahap Tindakan ( *Action* )

Tahap ketiga bisa dikatakan pengulangan seluruh tahapan dalam langkah kooperatif tipe jigsaw secara keseluruhan, guru kembali membagi murid kedalam beberapa kelompok murid, kelompok ini terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli..

Sesudah itu murid dari kelompok ahli kembali kepada kelompok asal untuk mendiskusikan hasil yang sudah mereka dapatkan

dari kelompok ahli, hasil dari diskusi ini disampaikan dalam bentuk laporan tertulis. Hasil laporan tersebut disampaikan dalam bentuk persentase kepada teman-teman mereka dalam kelas itu.

Guru dalam pelaksanaan tindakan ini membantu murid dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi tersebut.

c. Tahap Observasi (*Observing*)

Dalam siklus III berdasarkan observasi, maka aktivitas murid pada siklus III ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 10.**  
**LEMBARAN OBSERVASI AKTIVITAS MURID**  
**DALAM PELAJARAN PAI SIKLUS III**

No	Indikator	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Menyimak dan mendengarkan Pelajaran dengan seksama	13	86,6	2	13,3	15
2	Mencatat apa yang dijelaskan guru	12	80,0	3	20,0	15
3	Membuat ringkasan	11	66,6	4	26,6	15
4	Mengemukakan pendapat dalam diskusi	13	73,3	2	13,3	15
5	Memberikan pertanyaan	11	73,3	4	26,6	15
6	Menjawab pertanyaan guru atau murid lain	13	80,0	2	13,3	15
7	Menyampaikan hasil kerja kelompok	13	80,0	2	13,3	15
8	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru	11	66,6	4	26,6	15
9	Ketepatan waktu mengerjakan diskusi	12	80,0	3	20,0	15
10	Mengerjakan tugas LKS	15	93,3	0	00,0	15
11	Menyimpulkan materi pelajaran	14	86,6	1	06,6	15
	<b>Jumlah</b>	129	859,7	36	179,6	165
	<b>Rata-rata</b>		83,6		16,3	

Keterangan: Banyak Murid 15 Orang

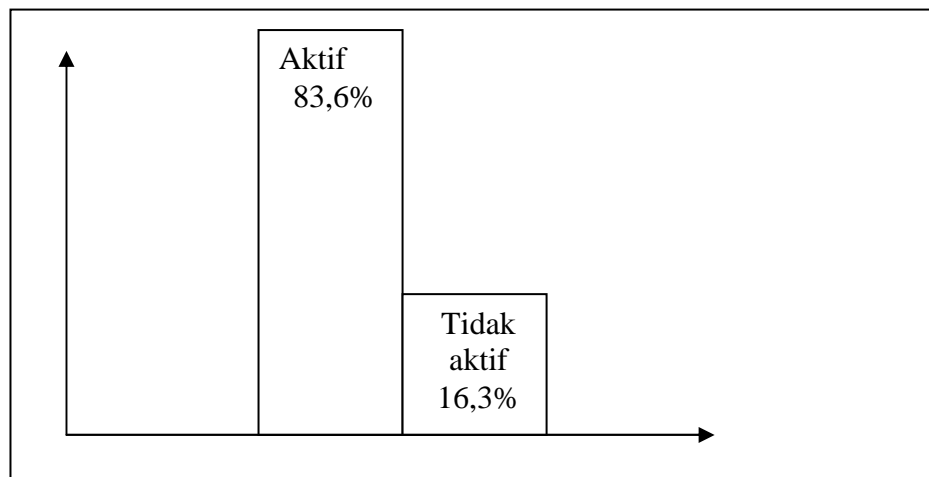


Dari tabel ini terlihat sudah adanya peningkatan aktivitas murid dari siklus I, dalam siklus II ini maka didapatkan hasil observasinya adalah:

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengar pelajaran secara seksama adalah sebanyak 13 orang dari 15 orang sampel murid dengan persentase sebesar 86,6 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,0 %
3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3 %
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah sebanyak 13 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 86,6 %
5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3%
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain adalah sebanyak 13 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 86,6 %

7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok adalah sebanyak 13 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 86,6 %
8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru adalah sebanyak 11 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 73,3 %
9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketepatan waktu dalam melaksanakan diskusi adalah sebanyak 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 80,8 %
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas LKS adalah sebanyak 15 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 100 %\
11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran adalah sebanyak 14 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 93,3 %

**GAMBAR IV.4.**  
**GRAFIK PERSENTASE TINGKAT AKTIVITAS BELAJAR MURID**  
**DALAM PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS III**



Sedangkan hasil observasi tindakan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV. 11.**  
**LEMBARAN OBSERVASI TINDAKAN GURU MENGGUNAKAN**  
**MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PELAJARAN PAI**  
**SIKLUS III**

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan berdoa	√	
2	Mengkondisikan kelas untuk siap belajar	√	
3	Memberikan motivasi dan semangat kepada murid	√	
4	Menjelaskan tentang model pembelajaran jigsaw	√	
5	Memberikan penjelasan tentang puasa dan ketentuannya	√	
6	Membagi kelompok untuk membentuk kelompok asal	√	
7	Membuat pembagian tugas	√	
8	Membantu murid membentuk kelompok ahli	√	
9	Mengawasi dan mengamati kegiatan murid	√	
10	Mengawasi murid diskusi di kelompok ahli	√	
11	Membantu murid kembali ke kelompok asal	√	
12	Mengamati masing-masing murid dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal	√	
13	Memberikan pujian atas prestasi murid	√	
14	Mengevaluasi hasil pekerjaan murid	√	
15	Membantu murid menarik kesimpulan diskusi	√	
16	Ketepatan waktu pelajaran	√	
17	Menutup pelajaran dengan membaca doa	√	
	<b>Jumlah</b>	100	0
	<b>Persentase</b>	100 %	0

Keterangan: Ya dan tidak diberi tanda √

Dari tabel di atas bahwa guru sudah melakukan tindakan kelas dengan baik dan benar, sehingga pelaksanaan model pengajaran kooperatif tipe jigsaw ini bisa berjalan dengan baik. Guru sudah melakukan item tindakan kelas sehingga akan dapat memberikan hasil yang maksimal pula dan target dari penelitian telah tercapai yaitu 80,0 %, maka penelitian dihentikan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tidak ada hal yang perlu diperbaiki karena pelaksanaan pada siklus III sudah sempurna dimana target penelitian sudah tercapai yaitu 80,0 %, dan pelaksanaan tindakan guru sudah mencapai 100%.

### C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil observasi yang sudah dilaksanakan oleh penulis dan observer. Untuk mengetahui persentase akhir semua item yang ada pada tabel sebelumnya, maka penulis menemukan rumus sebagai berikut: <sup>23</sup>

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan diketahui:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Nilai responden

Sedangkan untuk memberikan hasil penelitian maka penulis menggunakan indikator:

- a. > 9 = Sempurna
- b. 7,5 – 9 = Baik Sekali/Optimal
- c. 6 – 7,5 = Baik/Minimal
- d. < 6 = Kurang

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Raja Grafindo-Rajawali Press, 2008. h. 43.

**TABEL IV.12.**  
**REKAPITULASI NILAI AKTIVITAS MURID SELAMA PENELITIAN TINDAKAN KELAS**  
**DALAM PEMBELAJARAN PAI**

No	Sebelum Tindakan				Siklus I				Siklus II				Siklus III				Jumlah
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%	
1	7	46,6	8	53,3	8	53,3	7	46,6	12	80,0	3	20,0	13	86,6	2	13,3	15
2	9	60,0	6	40,0	12	80,0	3	20,0	12	80,0	3	20,0	12	80,0	3	20,0	15
3	5	33,3	10	66,6	8	53,3	7	46,6	10	66,6	5	33,3	11	73,3	4	26,6	15
4	4	26,6	11	73,3	7	46,6	8	53,3	11	73,3	4	26,6	13	86,6	2	13,3	15
5	5	33,3	10	66,6	9	60,0	6	40,0	11	73,3	4	26,6	11	73,3	4	26,6	15
6	5	33,3	10	66,6	8	53,3	7	46,6	12	80,0	3	20,0	13	86,6	2	13,3	15
7	4	26,6	11	73,3	7	46,6	8	53,3	12	80,0	3	20,0	13	86,6	2	13,3	15
8	8	53,3	6	40,0	9	60,0	6	40,0	10	66,6	5	33,3	11	73,3	4	26,6	15
9	3	20,0	12	80,0	8	53,3	7	46,6	12	80,0	3	20,0	12	80,0	3	20,0	15
10	9	60,0	6	40,0	11	73,3	4	26,6	14	93,3	1	6,6	15	100,0	0	0,0	15
11	7	46,6	8	53,3	10	66,6	5	33,3	13	86,6	2	13,3	14	86,6	1	6,6	15
<b>Jumlah</b>	66	439,6	99	659,6	97	646,3	68	452,9	129	859,7	36	239,7	129	859,7	36	179,6	165
<b>Rata-rata</b>		40,0		60,0		56,7		41,1		78,1		21,8		83,3		16,3	

**TABEL IV. 13.**  
**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TINDAKAN GURU SELAMA**  
**PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAI**

No Idikator	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	√		√		√		√	
2	√		√		√		√	
3	√			√	√		√	
4		√	√			√	√	
5	√		√			√	√	
6		√	√		√		√	
7		√	√			√	√	
8		√		√	√		√	
9	√			√	√		√	
10		√	√		√		√	
11		√	√			√	√	
12		√	√		√		√	
13	√				√		√	
14	√			√	√		√	
15	√			√	√		√	
16		√	√		√		√	
17	√		√		√		√	
<b>Jumlah</b>	9	8	12	5	13	4	100	0
<b>Persentase</b>	52,9 %	47,0 %	70,5 %	29,4 %	76,4 %	23,5 %	100 %	0

## 1. Analisis Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas murid dari sebelum tindakan kelas dilakukan dan pada siklus I maka dapat dilihat sebagai berikut:

### a. Analisis Aktivitas Murid Sebelum Tindakan

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengarkan pelajaran secara seksama sebelum tindakan hanya 7 dari 15 orang sampel murid sebesar 46,6 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sebelum tindakan sebanyak 9 orang murid dari 15 orang murid sebesar 20,0 %.
3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan sebelum tindakan sebanyak 5 orang murid dari 15 orang murid sebesar 33,3 %.
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah hanya 4 dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 26,6 %
5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah sebelum tindakan adalah sebanyak 5 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 33,3 %.
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain pada sebelum tindakan hanya 5 orang dari 15 orang dengan persentase sebesar 33,3 %.

7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok sebelum tindakan sebanyak 4 orang dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 26,6 %.
8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebelum tindakan hanyalah 8 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 53,3 %.
9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketepatan waktu dalam melaksanakan diskusi sebelum tindakan adalah sebanyak 3 dari 15 orang murid dengan persentase sebesar 20,0 %.
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas di LKS sebelum tindakan adalah sebanyak 9 orang murid dari 15 murid dengan persentase sebesar 60,0 %
11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran sebelum tindakan hanyalah 7 orang murid dari 15 murid dengan persentase sebesar 46,6 %

Maka untuk mencari persentase semua aktivitas yang dilakukan (ya) murid dapat melihat sebagai berikut:

P = Persentase

F = 66

N = 165

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$



$$P = \frac{66}{165} \times 100 \%$$

$$P = 40,0 \%$$

Sedangkan untuk mencari persentase semua aktivitas yang tidak dilakukan (tidak) murid dapat dilihat sebagai berikut:

$$P = \text{Persentase}$$

$$F = 99$$

$$N = 165$$

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{99}{165} \times 100 \%$$

$$P = 60,0\%$$

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas murid dimana pada sebelum tindakan kemampuan murid menjawab soal hanyalah 66 soal dari 165 soal yang diberikan kepada 15 orang murid tersebut dengan persentase penilaian adalah sebesar sebesar 40,0 %

Persentase aktivitas murid sebesar 40,0 % merupakan aktivitas yang dapat dikatakan kurang.

b. Analisis tindakan guru sebelum tindakan

1. Guru tidak menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena pada pertemuan sebelum tindakan belum menggunakan model ini.
2. Guru belum membentuk kelompok asal karena bagian ini merupakan bagian langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
3. Guru belum membuat pembagian tugas karena bagian ini merupakan bagian langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
4. Guru belum membuat kelompok ahli karena bagian ini merupakan bagian langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
5. Guru belum membuat mengawasi murid diskusi di kelompok ahli dan membantu murid kembali kekelompok asal karena bagian ini merupakan bagian langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
6. Ketepatan waktu pelajaran banyak keluar dari jadwal pembelajaran di kelas.

2. Analisis data pada siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas murid dari sebelum tindakan kelas dilakukan dan pada siklus I maka dapat dilihat sebagai berikut:

a. Analisis Aktivitas Murid Siklus I

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengarkan pelajaran secara seksama sebelum tindakan hanya 7 orang. Namun pada siklus I naik menjadi 8 orang dari 15 orang sampel murid dengan kenaikan sebesar 6,66 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sebelum tindakan sebanyak 9 orang murid, namun pada siklus I naik menjadi 12 orang dari 15 orang murid dengan kenaikan 20,0 %.
3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan sebelum tindakan sebanyak 5 orang murid, namun pada siklus I meningkat sebanyak 8 orang dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %.
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi adalah hanya 4 namun dalam siklus I meningkat menjadi 7 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %
5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah sebelum tindakan adalah sebanyak 5 orang namun pada siklus I meningkat menjadi 9 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 26,6 %.
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain pada sebelum tindakan hanya 5 orang, namun pada

siklus I naik menjadi 8 orang murid dari 15 orang dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %.

7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok sebelum tindakan sebanyak 4 orang murid pada siklus I meningkat menjadi 7 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %.
8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebelum tindakan hanyalah 8 orang murid, namun pada siklus I meningkat menjadi 9 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,66 %.
9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketepatan waktu dalam melaksanakan diskusi sebelum tindakan adalah sebanyak 3, namun pada siklus I meningkat menjadi 8 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 33,3 %.
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas di LKS sebelum tindakan adalah sebanyak 9 orang murid namun pada siklus I meningkat menjadi 11 orang murid dari 15 murid dengan persentase peningkatan sebesar 13,3 %
11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran sebelum tindakan hanyalah 7 orang murid namun pada siklus I meningkat menjadi sebanyak 10 orang murid dari 15 murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %

Maka untuk mencari persentase semua aktivitas yang dilakukan (ya) murid dapat melihat sebagai berikut:

P = Persentase

F = 120

N = 165

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{120}{165} \times 100 \%$$

$$P = 58,7 \%$$

Sedangkan untuk mencari persentase semua aktivitas yang tidak dilakukan (tidak) murid dapat dilihat sebagai berikut:

P = Persentase

F = 45

N = 165

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{45}{165} \times 100 \%$$

$$P = 41,1 \%$$

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas murid dimana pada sebelum tindakan kemampuan murid menjawab soal hanyalah 120 soal dari 165 soal yang diberikan

kepada 15 orang murid tersebut dengan persentase penilaian adalah sebesar 29,0 % dan ini mengalami peningkatan pada siklus I menjadi sebesar 58,7 %

Persentase aktivitas murid sebesar 58,7 % sesudah siklus I merupakan aktivitas yang dapat dikatakan baik karena berada pada posisi antara baik (minimal).

b. Analisis Tindakan Guru Siklus I

1. Guru belum memberikan motivasi pada murid, padahal dengan memberikan motivasi ini murid akan lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, apalagi dengan berdiskusi tentunya memerlukan semangat yang lebih terutama untuk murid yang pemalu, maka solusinya adalah guru memberikan semangat pada murid sebagai motivasi.
2. Guru belum mengawasi dan mengamati kegiatan murid karena guru masih terfokus pada menjelaskan tentang model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw, dan guru juga masih dalam kesibukan untuk membentuk kelompok asal sehingga tidak sempat memperhatikan kegiatan murid
3. Guru belum mengawasi murid diskusi di kelompok ahli karena murid baru akan melaksanakan diskusi dikelompok ahli dan guru masih harus mengatur murid-murid dalam pembagian kelompok murid, solusinya guru harus bisa mempersiapkan kelompok asal dengan lebih cepat.

4. Guru belum mengevaluasi hasil pekerjaan murid karena guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melaksanakan diskusi pada kelompok asal dan kelompok ahli.
5. Guru belum membentuk murid menarik kesimpulan karena diskusi belum dilaksanakan secara efektif, solusinya adalah guru harus bisa menyelesaikan diskusi dengan lebih baik

Namun untuk meningkatkan penelitian tindakan kelas ini serta masih ditemukannya kekurangan tindakan guru maka guru melaksanakan siklus ke II.

### 3. Analisis Data Pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas murid dari sebelum tindakan kelas dilakukan dan pada siklus I maka dapat melihat sebagai berikut:

#### a. Analisis Aktivitas Murid Pada Siklus II

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengarkan pelajaran secara seksama siklus I tindakan hanya 8 orang namun pada siklus II naik menjadi 12 orang dari 15 orang sampel murid dengan kenaikan sebesar 26,7 %.
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru pada siklus I tindakan sebanyak 12 orang murid namun pada siklus II tetap 12 orang dari 15 orang murid dengan kenaikan 0 %.

3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan siklus I sebanyak 8 orang murid namun pada siklus II meningkat sebanyak 10 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 33,3 %.
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siklus I hanya 7 orang namun dalam siklus II meningkat menjadi 11 orang murid dari 15 orang dengan persentase peningkatan sebesar 56,7 %.
5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah pada siklus I sebanyak 9 orang namun pada siklus II meningkat menjadi 11 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 22,2 %.
6. Murid yang melaksanakan aktivitas menjawab pertanyaan guru atau murid lainnya pada siklus I hanya 8 orang, namun pada siklus II naik menjadi 12 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 50,0 %.
7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok pada siklus I sebanyak 7 orang namun pada siklus II meningkat menjadi 12 orang murid dari 15 orang dengan persentase peningkatan sebesar 42,9 %.
8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada siklus I hanya 9 orang murid, namun pada



siklus II meningkat sebanyak 10 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,6 %.

9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketetapan waktu dalam melaksanakan diskusi siklus I adalah sebanyak 8 orang namun pada siklus II meningkat menjadi 12 orang dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 26,7 %.
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas di LKS adalah siklus I sebanyak 11 orang namun pada siklus II sudah meningkat menjadi sebanyak 14 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %.
11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pelajaran adalah siklus I hanyalah 10 orang murid namun pada siklus I meningkat menjadi 10 orang murid dari 13 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 20,0 %.

Untuk mengetahui persentase akhir semua item yang terdapat pada tabel di atas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan diketahui:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Nilai Responden

Maka nilai mencari persentase semua aktifitas yang dilakukan (ya) murid dapat dilihat sebagai berikut:

$$P = \text{Persentase}$$

$$F = 129$$

$$N = 165$$

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{129}{165} \times 100 \%$$

$$P = 78,1 \%$$

Maka nilai mencari persentase semua aktifitas yang tidak dilakukan (tidak) murid dapat dilihat sebagai berikut:

$$P = \text{Persentase}$$

$$F = 36$$

$$N = 165$$

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{36}{165} \times 100 \%$$

$$P = 21,8 \%$$

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas murid dimana pada siklus I kemampuan murid menjawab soal hanyalah 120 soal dari 165 yang diberikan kepada 15 orang murid

tersebut namun pada siklus ke II sudah mampu menjawab 129 dengan persentase penilaian adalah sebesar 78,1 %.

Persentase aktivitas murid sebesar 78,1 % sudah merupakan aktivitas yang tepat dikatakan baik karena berada pada posisi antara baik maksimal.

b. Analisis Tindakan Guru Siklus II

1. Guru tidak menerangkan tentang metode kooperatif tipe jigsaw karena sudah dijelaskan pada pertemuan selanjutnya, sehingga guru punya banyak waktu untuk mengawasi kegiatan murid, solusinya guru harus bisa memanfaatkan waktu untuk membantu murid berdiskusi.
2. Guru tidak memberi penjelasan materi tentang puasa karena guru sudah menjelaskan pada pertemuan dan murid sudah diberikan kepada masing-masing kelompok, hanya saja sebagai solusi guru harus bisa memberikan motivasi agar murid lebih memahami materi.
3. Guru tidak memberikan pembagian tugas karena sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga guru tidak perlu lagi memberikan pembagian tugas namun sebagian sebagai solusi murid harus mampu menguasai setiap pembagian tugas yang diberikan.
4. Guru tidak lagi membantu murid pada kelompok asal karena murid sudah dapat melaksanakannya secara sendiri.

Namun untuk meningkatkan penelitian tindakan kelas ini serta masih ditemukannya kekurangan tindakan guru maka guru melaksanakan siklus ke III.

#### 4. Analisis Data Pada Siklus III

Berdasarkan observasi pada aktivitas murid dari sebelum tindakan kelas dilakukan dan pada siklus I maka dapat dilihat sebagai berikut:

##### a. Analisis Antifitas Murid Siklus III

1. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimak dan mendengarkan pelajaran secara seksama, siklus II tindakan hanya 12 orang namun pada siklus III naik menjadi 13 orang dari 15 orang sampel murid dengan kenaikan sebesar 6,6 %
2. Murid yang melaksanakan aktivitas mencatat apa yang dijelaskan oleh guru pada siklus II tindakan sebanyak 12 orang murid namun pada siklus III tetap 12 orang dari 15 orang murid dengan kenaikan 0 %.
3. Murid yang melaksanakan aktivitas membuat ringkasan siklus II sebanyak 10 orang murid, namun pada siklus III meningkat menjadi 11 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,7 %.
4. Murid yang melaksanakan aktivitas mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siklus II hanya 11 orang namun dalam siklus III meningkat menjadi 13 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 13,3 %.

5. Murid yang melaksanakan aktivitas memberikan pertanyaan adalah pada siklus II sebanyak 11 orang namun pada siklus III tetap menjadi 11 orang dari 15 orang murid dengan presentase peningkatan 0 %.
6. murid yang melaksanakan aktifitas menjawab pertanyaan guru atau murid lain pada siklus II hanya 12 orang, namun pada siklus III naik menjadi 13 orang dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,6 %.
7. Murid yang melaksanakan aktivitas menyampaikan hasil kerja kelompok pada siklus II sebanyak 12 orang namun pada siklus III tetap menjadi 12 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan 0 %.
8. Murid yang melaksanakan aktivitas menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada siklus II hanya 10 orang murid namun pada siklus III meningkat sebanyak 11 orang murid dari 15 murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,7 %.
9. Murid yang melaksanakan aktivitas ketetapan waktu dalam melaksanakan diskusi siklus II adalah sebanyak 12 orang namun pada siklus III tetap 12 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 0 %.
10. Murid yang melaksanakan aktivitas mengerjakan tugas di LKS adalah siklus I sebanyak 14 orang murid namun pada siklus II

sudah meningkat menjadi 15 orang murid dari 15 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,7 %.

11. Murid yang melaksanakan aktivitas menyimpulkan materi pembelajarn adalah siklus II hanyalah 13 murid namun pada siklus III meningkat menjadi sebanyak 14 orang murid dari 13 orang murid dengan persentase peningkatan sebesar 6,7 %.

Untuk mengetahui persentase akhir semua item yang terdapat pada tabel di atas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan diketahui:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Nilai Responden

Maka untuk mencari persentase semua aktivitas yang dilakukan (ya) murid dapat dilihat sebagai berikut:

P = Persentase

F = 138

N = 165

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{138}{165} \times 100 \%$$

$$P = 83,6 \%$$

Sedangkan untuk mencari persentase semua aktivitas yang tidak dilakukan (tidak) murid dapat dilihat sebagai berikut:

$$P = \text{Persentase}$$

$$F = 27$$

$$N = 165$$

Maka:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{27}{165} \times 100 \%$$

$$P = 21,8 \%$$

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas murid dimana pada siklus II kemampuan murid menjawab soal hanyalah 129 soal dari 165 soal yang diberikan kepada 15 orang murid tersebut namun pada siklus III sudah sampai menjawab 138 dengan persentase penilaian adalah sebesar 83,6%.

Persentase aktivitas murid sebesar 83,6 % sudah merupakan aktivitas yang dapat dikatakan baik karena berada pada posisi antara Baik Maksimal.

## 2. Analisis Tindakan Guru Siklus III

Guru dalam siklus ini tidak lagi menjelaskan tentang metode kooperatif tipe jigsaw karena murid mengetahui metode ini dan sudah melaksanakannya pada dua siklus sebelumnya, dan sebagai solusi

maka guru harus bisa mengefektifkan pelaksanaan metode ini sehingga bisa dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan guru udah mencapai 100%.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang sudah diuraikan penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari studi pendahuluan ditemukan aktivitas murid kelas V SDN 050 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara sangat kurang, ini dilihat dari kondisi kelas saat belajar dimana murid tidak memperhatikan keterangan atau penjelasan guru dengan baik, murid banyak yang bermain jarang bertanya, tidak mencatat pelajaran dan tidak semuanya mengerjakan LKS.
2. Dari observasi yang dilaksanakan pada tindakan kelas Pengajaran Agama Islam di kelas V tersebut ditemukan adanya peningkatan aktivitas murid dalam mengikuti Pelajaran Agama Islam, sebelum tindakan aktivitas murid sebesar 40,0 %, lalu pada siklus I aktivitas murid meningkat menjadi 58,7 %, pada siklus ke II meningkat menjadi 78,1 %, dan siklus III meningkat sebesar 83,6 %. Hasil ini menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe jigsaw ini dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas murid.
3. Dalam pelaksanaan model kooperatif tipe jigsaw ini masih ditemukan beberapa kelemahan yaitu:
  - a. Guru Pendidikan Agama Islam masih belum memahami benar bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw,

begitu juga dengan guru yang menjadi observer sehingga dalam observasi masih banyak kelemahan pelaksanaan yang luput dari pengamatan observer.

- b. Metode kooperatif tipe jigsaw yang memerlukan diskusi membuat penguasaan kelas menjadi berat, apalagi bagi guru yang kurang tegas mengatur murid membuat suasana waktu yang lama untuk mengatur kelompok diskusi, diskusi juga sering berjalan lama dan murid belum mampu membuat kesimpulan membuat materi pelajaran tidak dapat diselesaikan sesuai dengan standar kompetensi yang sudah di tentukan.
- c. Murid yang bodoh dan malas enggan berpartisipasi dalam diskusi dan membiarkan temannya untuk berdiskusi sehingga akhirnya ada beberapa murid yang malah tidak memahami materi pelajaran.

Selain kelemahan dalam melaksanakan pengajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, penulis juga masih menemukan kelemahan dalam pengajaran di sekolah tersebut yaitu:

- a. Masih kurangnya penggunaan media pengajaran di sekolah sehingga membuat pelaksanaan diskusi tidak berjalan maksimal. Dengan adanya media pembelajaran yang memadai tentunya akan membuat pelaksanaan belajar maksimal.
- b. Masih kurangnya sarana dan prasarana, seperti tidak semua murid kelas V SD Negeri 050 Kampung Panjang yang mempunyai buku Pelajaran Agama Islam ( PAI ) dan buku-buku Pelajaran Agama

Islam lainnya sehingga dalam diskusi murid tidak mempunyai referensi yang memadai.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengajaran Pendidikan Agama Islam atau pelajaran lainnya hendaknya tidak dilaksanakan dengan satu metode saja namun juga dilaksanakan dengan berbagai metode sehingga akan membuat murid menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran dan pelaksanaan aktivitas dengan baik.
2. Pengajaran dengan model Kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru untuk mata pelajaran lainnya di sekolah termasuk sekolah dasar, karena dengan model pengajaran Kooperatif tipe jigsaw ini akan dapat meningkatkan aktivitas murid.
3. Kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan guru mata pelajaran lain khususnya disarankan untuk menguasai model atau metode pengajaran dengan baik sehingga nantinya akan dapat memberikan hasil yang maksimal, selain itu guru juga diminta untuk menguasai materi pelajaran yang sudah ditentukan dalam silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar
4. Kepada guru juga disarankan untuk selalu berusaha memberikan motivasi kepada murid untuk semangat dalam mengikuti pelajaran.

Pemberian pujian akan prestasi murid juga sangat penting untuk meningkatkan semangat murid dalam belajar.

5. Kepada sekolah disarankan untuk meminta para guru agar selalu melaksanakan metode atau model pengajaran yang berbeda sehingga tidak membuat murid merasa bosan dan tidak mengikuti pelajaran dengan malas-malas, guru juga diminta untuk selalu mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ) agar bisa menguasai kelas dengan baik.
6. Kepada kepala sekolah dan pihak terkait di sekolah disarankan hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang kurang sehingga tidak menghambat dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik dan maksimal.
7. Kepada orang tua disarankan untuk turut serta memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak akan semakin semangat dan rajin ke sekolah serta menjalankan aktivitas belajar dengan semangat.

## REFERENSI

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Raja Grafindo-Rajawali Press, 2008.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Alex Sobur, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Baharudin dan Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Ketiga, PT. Ar-Ruzz Media, 2008.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Dediknas, Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Dediknas, 2004.
- Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: PT. Global Pustaka Ilmu, 2002.
- Hartono, *Statistik untuk Pendidikan*, Yogyakarta: LSFK2P, 2006.
- Kunandar, *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muslim Ibrahim, *Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Martinis Yamin, dan Bunsu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kesembilan PT. Sinar Baru Algesindo, 1996.

- Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Ramayulis, *Meodologi Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2005.
- Salam, Peter dan Yendri Salam. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1992.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif diterjemahkan dari Active learning edisi revisi cet III maret 2006 Nusa Media Bandung*, Boston: Allyn and Bacon, 1996.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A : Silabus.
- Lampiran B : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sebelum Tindakan Pertemuan -1.
- Lampiran C 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan - 2.
- Lampiran C 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan - 3.
- Lampiran C 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III Pertemuan - 4.
- Lampiran D : Format Lembaran Aktivitas Murid dalam Pembelajaran PAI.
- Lampiran E : Format Lembaran Observasi Tindakan Guru Menggunakan Model Jigsaw pada Pelajan Pendidikan Agama Islam.
- Lampiran F 1 : Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Murid Sebelum Tindakan.
- Lampiran F 2 : Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I.
- Lampiran F 3 : Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II.
- Lampiran F 4 : Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus III.
- Lampiran G 1 : Lembaran Observasi Tindakan Guru Menggunakan Model Jigsaw pada Pelajan Pendidikan Agama Islam Sebelum Tindakan.
- Lampiran G 2 : Lembaran Observasi Tindakan Guru Menggunakan Model Jigsaw pada Pelajan Pendidikan Agama Islam Siklus I.
- Lampiran G 3 : Lembaran Observasi Tindakan Guru Menggunakan Model Jigsaw pada Pelajan Pendidikan Agama Islam Siklus II.
- Lampiran G 4 : Lembaran Observasi Tindakan Guru Menggunakan Model Jigsaw pada Pelajan Pendidikan Agama Islam Siklus III.
- Lampiran H : Rekapitulasi Nilai Aktivitas Murid Selama Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Lampiran I : Rekapitulasi Hasil Observasi Tindakan Guru Selama Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.